

**FENOMENA TRADISI MA' BALENDO' DALAM PESTA
PANEN DI DESA SANGTANDUNG KECAMATAN
WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meperoleh Gelar S.Sos
Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

NURYANTI

18 0102 0041

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**FENOMENA TRADISI MA' BALENDO' DALAM PESTA
PANEN DI DESA SANGTANDUNG KECAMATAN
WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meperoleh Gelar S.Sos
Pada Program Studi Sosiologi Agama Falkultas Ushuluddin Adabdan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



UIN PALopo

Oleh

NURYANTI

18 0102 0041

Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALopo**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nuryanti
NIM : 18 0102 0041
Fakultas : Ushuluddin, adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 September 2025
Yang membuat pernyataan,

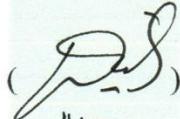
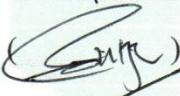
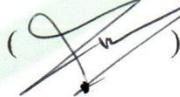


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Fenomena Tradisi Ma'balendo dalam Pesta Panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Nuryanti Nomor Induk Mahasiswa 18 0102 0041, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada Hari Jumat, 29 Agustus 2025 bertepatan dengan 5 Rabi'ul Awal 1447 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan koreksian tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.)

Palopo 22 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos, M.A. | Penguji I | () |
| 3. Bahtiar, S.Sos., M.Si | Penguji II | () |
| 4. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP 19930620 201801 1 001

Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos, M.A.

Bahtiar, S.Sos., M.Si

Dr. Efendi P, M.Sos.I.

Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lam : Eksemplar

Hal : Skripsi Nuryanti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini.

Nama : Nuryanti

NIM : 18 0102 0041

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Fenomena Tradisi *Ma'Balendo* di Desa Sangtandung

Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

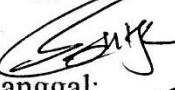
Wassalumu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

TIM PENGUJI

1. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
Penguji I

()
Tanggal:

2. Bahtiar S. S.Sos., M.Si
Penguji II

()
Tanggal:

3. Dr. Efendi P, M.Sos.I.
Pembimbing I/Penguji

()
Tanggal:

4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا
وَمَنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Sosial dalam program studi Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Selanjutnya peneliti hantarkan kasih yang setulus tulusnya kepada orang tua saya bapak Masdin dan ibu Idayati serta suami saya tercinta dimana dengan berkat doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tepat pada waktunya. Dan juga kepada saudara-saudara tercinta serta keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan semangat bagi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak moril maupun materil. Oleh karna itu, peneliti ingin

menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.Hi. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo. Beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo.
3. Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku ketua prodi Sosiologi Agama UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Efendi P, M.Sos.I selaku pembimbing I dan bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh ketabahan, memberikan arahan, motivasi, nasihat serta dukungan moril dalam bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku penguji I dan bapak Bahtiar, S.Sos., M.A. selaku penguji II
6. Seluruh dosen beserta staf pegawai Fakultas Adab dan Dakwah UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Palopo angkatan 2018 yang selama ini membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah swt. senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah kita sekarang dan selamanya.

Aamiin

Palopo, 16 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan

Nuryanti
18 0102 0041

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ه	Ha'	ჰ	Ha dengan titik di Bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es dengan titik di Bawah
ض	Đađ	Đ	De dengan titik di Bawah

ت	T	ت	Te dengan titik di bawah
ظ	ڙ	ڙ	Zat dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Fa
ف	Fa	F	Qi
ق	Qaf	Q	Ka
ڪ	Kaf	K	EI
ڙ	Lam	L	Em
ڻ	Mim	M	En
ڻ	Nun	N	We
ڻ	Wau	W	Ha
ڻ	Ha'	'	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ڻ	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
í	<i>fathah</i>	A	A
í	<i>Kasrah</i>	I	I
í	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
كِيف	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
هُولَ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

Contoh:

كِيف : *kaifa*

هُولَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
كِيف	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
هُولَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُولَ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قَيْلَةً : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

رُوضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ
الْحِكْمَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
: *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ٰ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syahddah*.

Contoh :

ربنا : *rabbana*

نجينا : *najjainā*

الحق : *al-haqq*

الحج : *al-hajj*

نعم : *nu''ima*

عدو : *‘aduwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ع), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ٰ.

Contoh :

علي : *Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونْ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-*

Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'ayah al-Maṣlaḥah

9. *Lafż al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfi alaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

الله dīnullāh بِاللهِ billāh

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafż al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fi rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan

kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh :

Wa mā Muhammādun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāzī bi Bakkata mubārakan Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūft

Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nar Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, ZaīdNasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= Subhana Wa Ta'ala
saw	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
QS / :	= QS al-Baqarah
as	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
HR	= Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL -----	i
HALAMAN JUDUL -----	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN -----	iii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iv
NOTA DINAS -----	v
PRAKATA -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN -----	ix
DAFTAR ISI -----	xviii
DAFTAR AYAT -----	xix
DAFTAR TABEL -----	xxi
ABSTRAK -----	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang-----	1
B. Batasan Masalah-----	6
C. Rumusan Masalah-----	6
D. Tujuan Penelitian -----	7
E. Manfaat Penelitian -----	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Penelitian yang Relevan -----	8
B. Deskripsi Teori -----	12
1. Teori Tindakan Sosial (Emile Durkheim) -----	12
2. Pesta Panen -----	26
3. Tradisi Ma' Balendo' -----	27
C. Kerangka Pikir -----	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian-----	31
B. Lokasi Penelitian -----	32
C. Fokus Penelitian -----	32
D. Definisi Istilah -----	33
E. Desain Penelitian -----	35
F. Data dan Sumber Data -----	36
G. Instrumen Penelitian-----	37
H. Tehnik Pengumpulan Data -----	38
I. Pemeriksaan Keabsahan Data -----	39
J. Tehnik Analisis Data -----	41

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data -----	44
B. Pembahasan -----	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan -----	61
B. Saran -----	62

DAFTAR PUSTAKA-----	63
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
-------------------	--

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Ali-Imran 3/103 ----- 3

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1-----

Tabel 4.2-----

Tabel 4.3-----

Tabel 4.4-----

ABSTRAK

Nuryanti, 2025, "Fenomena Tradisi *Ma' Balendo*' dalam Pesta Panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu", Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, dibimbing oleh Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* serta fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ma'Balendo pada masyarakat Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus dan pendekatan sosiologis. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang berfokus pada bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *ma'balendo* serta fungsi dan nilai-nilai dari tradisi *ma'balendo* dalam pesta panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Penelitian ini mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian menyusun hasil wawancara dan menghubungkan tradisi *ma'balendo* dengan teori tindakan sosial Emil Durkheim. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi subjek yang berbeda yaitu hasil wawancara tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Bentuk Penyajian *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan Penyajian *Ma'balendo* ini melibatkan 9 pelaku. Adapun susunan pelaku Ma'balendo yaitu: Pa'tampang' (orang yang berladang) yang terdiri dari (2) orang wanita yang membuka Ma'balendo dengan proses kegiatan bersawah. Pangindo' (pemimpin) yang terdiri dari (2) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dan berada diujung kiri kanan lesung. Ma'lambuk (penumbuk) yang terdiri dari (4) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dibagian Patangngaan (pertengahan). mangangka' (mengangkat) yang terdiri dari (1) orang wanita sebagai penumbuk samping pada lesung. Nilai-nilai dan fungsi dari tradisi *ma'balendo* dalam pesta panen yaitu: (1) Memperkuat ekonomi lokal: Meningkatkan apresiasi terhadap hasil panen, Meningkatkan kebersamaan dan gotong royong, Menjadi daya tarik wisata. (1) Mendukung pelestarian budaya: Menjaga warisan budaya, Membangun kesadaran akan kearifan lokal, Menjadi sarana pendidikan budaya. (3) Potensi pengembangan: Pengembangan desa wisata, Peningkatan produk lokal, Pengembangan ekonomi kreatif.

Kata Kunci: Fenomena, Pesta Panen, Tradisi Ma'balendo

ABSTRACT

Nuryanti, 2025, “The Phenomenon of the Ma’ Balendo’ Tradition in the Harvest Festival in Sangtandung Village, North Walenrang District, Luwu Regency”, Thesis of the Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da’wah, State Islamic Institute (IAIN) Palopo, supervised by Efendi and Sabaruddin.

This study aims to describe the form of implementation of the Ma'balendo tradition as well as the functions and values contained in the Ma'Balendo Tradition in the Sangtandung Village community, Walenrang District, Luwu Regency.

This type of research is descriptive qualitative with a case study research design and a sociological approach. The subjects in this study were community leaders and local government officials who focused on the forms of implementation of the ma'balendo tradition as well as the functions and values of the ma'balendo tradition in the harvest festival in Sangtandung Village, North Walenrang District, Luwu Regency. This study collected data based on the results of interviews and documentation, then compiled the interview results and connected the ma'balendo tradition with Emil Durkheim's theory of social action. The data validity technique was carried out by triangulating different subjects, namely the results of interviews with community leaders and local government officials. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and verification.

The results of this study are the Form of Presentation of Ma'balendo in the Harvest Festival in Sangtandung Village, North Walenrang District, Luwu Regency, South Sulawesi. The presentation of Ma'balendo involves 9 actors. The composition of Ma'balendo actors is: Pa'tampang' (farmers) consisting of (2) women who open Ma'balendo with the process of rice field activities. Pangindo' (leader) consisting of (2) women who pound rice in a mortar and are at the left and right ends of the mortar. Ma'lambuk (pounder) consisting of (4) women who pound rice in a mortar in the Patangngaan (middle) section. mangangka' (lifting) consisting of (1) woman as a side pounder in the mortar. The values and functions of the ma'balendo tradition in the harvest festival are: (1) Strengthening the local economy: Increasing appreciation of the harvest, Increasing togetherness and mutual cooperation, Becoming a tourist attraction. (1) Supporting cultural preservation: Maintaining cultural heritage, Building awareness of local wisdom, Being a means of cultural education. (3) Development potential: Developing tourist villages, Increasing local products, Developing the creative economy.

Key words: Phenomenon, Harvest Festival, Ma'balendo Tradition

الملخص

نوريانتي، 2025، "ظاهرة تقليد ما باليندو في مهرجان الحصاد في قرية سانجتاندونج، منطقة شمال والينرانج، مقاطعة لورو"، أطروحة برنامج دراسة علم اجتماع الدين، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، المعهد الإسلامي الحكومي (IAIN باللوبو، بإشراف أفندي وصبار الدين).

تهدف هذه الدراسة إلى وصف شكل تفاصيل تقليد ما باليندو وكذلك الوظائف والقيم الواردة في تقليد ما باليندو في مجتمع قرية سانجتاندونج، منطقة والينرانج، مقاطعة لورو.

هذا النوع من البحث وصفي نوعي بتصميم دراسة حالة ومنهج اجتماعي. شملت الدراسة قادة المجتمع ومسؤولي الحكومة المحلية الذين ركزوا على أشكال تطبيق تقليد ما باليندو، بالإضافة إلى وظائفه وقيمته في مهرجان الحصاد في قرية سانغتاندونج، مقاطعة نورث والينرانج، مقاطعة لورو. جمعت هذه الدراسة البيانات بناءً على نتائج المقابلات والتوثيق، ثم جمعت نتائج المقابلات وربطت تقليد ما باليندو بنظرية إميل دوركايم في الفعل الاجتماعي. تم تفاصيل تقنية صحة البيانات من خلال تثليث موضوعات مختلفة، وتحديداً نتائج المقابلات مع قادة المجتمع ومسؤولي الحكومة المحلية. تم إجراء تحليل البيانات عن طريق اختزال البيانات وعرضها والتحقق منها.

نتائج هذه الدراسة هي شكل عرض ما باليندو في مهرجان الحصاد في قرية سانجتاندونج، مقاطعة نورث والينرانج، ريجنسي لورو، جنوب سولاويزي. يتضمن عرض ما باليندو 9 ممثين. تكوين ممثلي ما باليندو هو: با تامبانج (المزارعون) يتكون من (2) امرأتين تفتتحان ما باليندو بعملية أنشطة حقل الأرز. بانجيندو (القائد) يتكون من (2) امرأتين تدقان الأرز في هاون وتكونان في طرفي الهالون الأيسر والأيمن. مالامبوك (المدققة) تتكون من (4) نساء يدقن الأرز في هاون في قسم باتانججان (الوسط). مانجانجكا (الرفع) تتكون من (1) امرأة تدق جانبي في الهالون. القيم والوظائف التي يقوم بها تقليد ما باليندو في مهرجان الحصاد هي: (1) تعزيز الاقتصاد المحلي: زيادة تقدير الحصاد، وزيادة الترابط والتعاون المتبادل، وتصبح منطقة جذب سياحي. (1) دعم الحفاظ على الثقافة: الحفاظ على التراث الثقافي، وبناء الوعي بالحكمة المحلية، كونها وسيلة للتعليم الثقافي. (3) إمكانات التنمية: تطوير القرى السياحية، وزيادة المنتجات المحلية، وتطوير الاقتصاد الإبداعي.

الكلمات المفتاحية: ظاهرة، مهرجان الحصاد، تقليد ما باليندو

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut, yang harus dijaga agar tidak hilang yang dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya sehingga terbentuklah suatu kebudayaan. Kebudayaan itu berfungsi sebagai sarana pemaknaan bagi kehidupan sosial dan sebagai karya kreatif masyarakat. Sehingga memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia. Manusia sebagai mahluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya.

Kehidupan masyarakat tradisional tidak lepas dari beragam kreativitas yang masih berhubungan dengan warisan leluhur. Warisan leluhur secara turun temurun memberi ciri penting dalam kehidupan yang bersifat agraris pada masyarakat. Salah satu tradisi yang dimaksud adalah upacara alam, ritual-ritual tradisional yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pertanian. Seperti halnya beberapa suku di Indonesia, khususnya di Daerah Sulawesi-Selatan yang memiliki berbagai upacara-upacara adat atau tradisi, sekalipun pengaruh Agama Islam telah banyak masuk dalam kehidupan mereka, sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme, dan metodologi masih belum hilang sama sekali.

Salah satu tradisi yang sering dilakukan masyarakat Sulawesi-selatan khususnya bagi masyarakat Luwu adalah tradisi *Ma'balendo*, dalam bahasa Luwu *Ma'balendo* merupakan perpaduan dua kata. *Ma'*, berarti memegang dan *'balendo*, berarti menumbuk padi. Kesenian ini merupakan ciri khas masyarakat Luwu, kehadirannya untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama masyarakat.¹

Tradisi ini rutin dilakukan masyarakat luwu saat kegiatan pesta panen dan biasa dilakukan satu kali dalam satu tahun. Kabupaten Luwu merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian cukup luas dikarenakan kondisi tanah yang begitu subur, oleh sebabnya banyak masyarakat luwu yang berprofesi sebagai petani dan untuk menghargai serta menyampaikan rasa syukur dari hasil panen mengadakan tradisi setelah panen yaitu tradisi *Ma'balendo*.

Banyaknya tradisi yang berkembang di masyarakat menjadi fenomena menarik dan unik bagi masyarakat itu sendiri. Fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Menurut Waluyo, fenomena adalah sekumpulan peristiwa dan situasi yang dapat diamati dan dievaluasi melalui kacamata ilmiah atau bidang ilmu tertentu, dalam fenomena peneliti harus mampu menemukan praktik-praktik yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengetahui bagaimana rutinitas yang berlangsung.²

Nilai-nilai Islam yang termuat dalam tradisi *ma'balendo* yaitu memperkuat hubungan silahturahmi antara sesama manusia, sebagai yang dianjurkan dalam

¹EdyArsyad,*Mabalendo ,kesenian khas Tanah Luwu*, 2019.<https://fajar.co.id/2019/08/30/mabalendo-kesenian-khas-tanah-luwu/>

² Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume IV. No. 1, Mei 2016

agama untuk tetap menjaga hubungan silahturahmi. Sebagaimana ajaran Islam yang termaksud dalam Al-quran diantaranya sebagai berikut: Al-quran surah Ali-Imran 3/103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ حِمْعًا وَلَا تَمْرُقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَالْقَبِينَ قُلُوبٌ كُمْفَاصٌ بَعْدُ
مُعْنِيْعَمَتِهِمْ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَيْشَانَ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَدْتُكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَيَّا تَحِلُّ عَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahannya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pesta adat *Ma 'balendo* tersebut memberi pesan moral yang baik dalam agama maupun adat istiadat bahwa hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Pesan moral ini tergambaran dengan jelas dalam pesta adat *Ma 'balendo* ketika memahami dengan baik nilai-nilai spiritual, nilai kebersamaan dan kekeluargaan, yang disebut sebagai ajang silaturahmi antar sesama keluarga yang melakukan kegiatan upacara *Ma 'balendo* serta nilai-nilai hiburan yang sangat penting bagi mereka karena hal inilah yang perlu dijaga agar keselarasan hidup manusia, alam, dan tujuannya dapat terjaga.

³ Al-quran dan terjemahan, “Kementerian Agama RI”. Bandung: Jumanatul Aliart, 2011.

Ma'Balendo adalah salah satu kesenian tradisional yang telah lama ada di Desa Sangtandung. Upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional *Ma'Balendo* tidak semata dimaksudkan untuk kelangsungan hidup seni tradisional itu sendiri, tetapi juga untuk menyediakan dasar ataupun sumber penciptaan karya seni dalam kehidupan masyarakat Luwu pada masa ini. Hal ini menjadi penting karena kuatnya pengaruh bentuk-bentuk kesenian dari luar tradisi yang masuk ketengah masyarakat Luwu seiring masuknya budaya global di tanah air. Penampilan berbagai kesenian daerah yang sangat luas diperlukan, sehingga segala jenis kesenian itu mendapat tempat dihati para anggota masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat sekitar. Adanya apresiasi pada seni daerah menumbuhkan rasa cinta pada daerah asal tersebut. Salah satu kesenian daerah yang terus dipertahankan di daerah Luwu adalah *Ma'balendo*.

Masyarakat di Desa Sangtandung adalah masyarakat yang cinta akan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang telah ditetapkan di Desa Sangtandung itu sendiri, sehingga masyarakat di Desa Sangtandung sangat berpegang teguh dengan kata leluhur yaitu *Sipakatau Sipakainge'* yang memiliki arti saling menghargai dan saling mengingatkan.⁴ Kata *Sipakatau Sipakainge'* hal ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di Desa Sangtandung karena merupakan tali silaturahmi yang sangat baik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini dapat terlihat ketika dilaksanakannya sebuah acara Ma'balendo dimana sebagai pembuka dalam setiap acara yang diselenggarakan di Desa

⁴ Ario Burnama. "Ma' Balendo Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan". Program Studi Pendidikan Sendratisik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. 2013.

Sangtandung karena *Ma'balendo* merupakan kesenian dari Desa Sangtandung yang dipertahankan sejak turun-temurun dari nenek moyang masyarakat khususnya di Desa Sangtandung.

Secara umum tradisi *Ma'balendo* di Desa Sangtandung, Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu adalah pertunjukan yang dilaksanakan masyarakat pada saat kegiatan pesta panen. Pertunjukan tersebut terdiri dari beberapa pelakon yaitu:⁵ Penumbuk, pemusik dan pemimpin. Penumbuk biasanya sebanyak 5 orang, 3 orang penumbuk gabah dan 2 orang menumbung di samping *issong* (lesung). Selama prosesi tersebut disitulah keluar nada khas dari *Ma'balendo*, kemudian dilengkapi dengan nyayian atau iringan gendang. Lalu dilanjutkan dengan acara-acara lainnya seperti nasehat-nasehat dari pemerintah, tokoh agama, maupun tokoh adat. Kemudian diakhir kegiatan dilanjutkan pembacaan doa pada makanan yang dihidangkan untuk dimakan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta panen.

Seni pertunjukan *Ma'balendo* adalah satu bentuk kebudayaan masyarakat Luwu termasuk salah satunya adalah di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Peneliti tertarik untuk meneliti judul tersebut karena merupakan suatu bentuk kebudayaan yang tidak ternilai, dalam artian perlu ditumbuh suburkan karena sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dipertahankan karena merupakan bagian dari identitas suku dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan menjaga warisan budaya

⁵ Ario Burnama. "Ma' Balendo Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan". Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. 2013.

leluhur. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka peneliti mengangkat judul penelitian, "Fenomena Tradisi *Ma'Balendo* di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu".

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk memberikan batasan atau fokus penelitian pada ruang lingkup (materi), tempat, serta subjek dalam penelitian. Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* dalam pesta panen serta fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi tersebut.
2. Tradisi *Ma'balendo* yang di laksanakan pada Kab. Luwu, Kec. Walenrang Utara khususnya di Desa Sangtandung.
3. Pembatasan subjek yang dipilih untuk mewakili pernyataan masyarakat meliputi: (Tokoh masyarakat: tokoh agama dan tokoh adat), dan pemerintah setempat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah ini harus dibuat secara operasional sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam upaya pengumpulan data dari nformasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* dalam pesta panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu?
2. Apa sajakah fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ma'Balendo*

pada masyarakat Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* dalam pesta panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu .
2. Untuk mengetahui fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ma'Balendo* pada masyarakat Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi yang akan datang tentang kesenian tradisional di Sulawesi Selatan, khususnya kesenian tradisi *Ma'balendo* dalam pesta panen di Desa Sangtandung kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
2. Menambah bahan dan inventaris jenis kesenian tradisional dan upacara adat yang ada di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu
3. Menambah wawasan penulisan tentang kesenian daerah khususnya kesenian tradisi *Ma'balendo* di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
4. Generasi muda yang cinta seni, dapat menimbulkan kesadaran dan jiwanya untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.
5. Untuk daerah yang ditempati meneliti, agar senantiasa dapat memelihara dan melestarikan budayanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Januarius Paskalis dengan judul “*Tradisi Pesta Panen Padi (Lep’Mali Auh Kabang) Dalam Masyarakat Suku Dayak Kayan Di Desa Maral, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara*”.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Januarius paskalis untuk mengetahui masyarakat suku Dayak Kayan memiliki tradisi berladang berpindah. Masing-masing orang Dayak menumbuhkembangkan kebudayaan tersendiri. Tradisi “*Lep’mali Auh Kabang* (pestapanen)” yang artinya suatu acara dimana masyarakat suku Dayak Kayan yang ada di Desa Mara Satu akan melakukan ritual-ritual dan berkumpul bersama dalam sebuah *Lamin* atau aula, bagaimana proses tradisi pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kayan di Desa Mara Satu dan bagaimana bentuk-bentuk ritual yang mendeskripsikan proses tradisi pesta panen oleh masyarakat Dayak Kayan di Desa Marak satu dan Untuk memahami masyarakat Dayak Kayan memaknai tradisi pesta panen yang ada di Desa Marak satu. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, pendekatan deskriptif, sedangkan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *tindakansosial*, Max Webber dan teori *konstruksisosial*, Peter L Berger dan

⁶ Januarius paskalis, “*Tradisi pesta panen pad i(lep’maliauh kabang) dalam masyarakat suku dayak kayan di desa marak kecamatan tanjung palas barat, kabupaten Bulungan, provinsi Kalimantan Utara*”, skripsi, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2019.

Thomas Luckmann.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti dengan Judul *“Mapadendang dalam Ttradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (studikasus unsur-unsur Kebudayaan Islam)”).*⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi *mappadendang* di Desa Pationgi kecamatan Patimpeng kabupaten Bone, dan menganalisis prosesi Tradisi Mappadendang di Desa Pationgi kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, dan untuk memdeskripsikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi mappadendang di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan antropologi, pendekatan seni budaya, dan pendekatan Agama. Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala desa, sekertaris desa, pemain dalam pesta adat mappadendang, tokoh adat, tokoh masyarakat dan sejarahnya, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, eksistensi tradisi mappadendang mulai dilaksanakan di Desa Pationgi pada tahun 1987 yang disebut acara pesta panen (doa syukuran selesai panen) dalam rangka tudang sipulung. Prosesi tradisi tradisi Mappadendang melalui beberapa tahap yang diawali dengan musyawara dalam penentuan hari, lama waktu pelaksanaannya dan mempersiapkan alat yang

⁷ Nurmayanti, *“Mappadendang dalam tradisi pesta panen di Desa pationgi kecamatan patimpeng kabupaten bone (studi unsur-unsur kebudayaan islam)”,* Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2020.

digunakan pemain dalam Mappadendang seperti alu, lesung, dan pakaian, kemudian dilanjutkan pembacaan doa pada makanan yang dihidangkan untuk dimakan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta adat adat tersebut, kemudian menumbuk (Mappadendang) setelah selesai dan tahap akhir sebagai penutup yaitu memainkan gendang. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Mappadendang yaitu nilai religi, nilai seni, dan nilai osial yang melebur menjadi satu dalam sebuah pesta adat dengan adanya nilai kebersamaan gotong royong serta silaturrahmi.

Penelitian ini sangat penting dipertahankan karena bagian dari identitas suku bugis yang dimiliki bangsa indonesia untuk dilestarikan sebagai budaya kearifan lokal dan menghargai serta menjaga warisan dari nenek moyang yang dimiliki masyarakat desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

3. penelitian terdahulu yang di tulis oleh saudari ekha yang berjudul ma'balendo seni dan budaya khas tanah luwu yang terancam punah.

Nama Ma'Balendo berasal dari bahasa Luwu, di mana “*ma*” berarti memegang dan “*balendo*” berarti menumbuk padi. Jadi, secara harfiah, Ma'Balendo berarti menumbuk padi dengan memegang *alu* atau tumbukan bambu. Para pemeran dalam Ma'balendo mengenakan kostum tradisional, seperti gamis, celana panjang, dan penutup kepala.

Gerakan dalam *Ma'balendo* dapat melibatkan aktivitas fisik seperti menumbuk padi yang masih utuh dalam *Ma'balendo*, peran penting dimiliki oleh tumbukan alat tradisional bernama *alu*. *Alu* sendiri adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu atau batang bambu, yang berfungsi sebagai alat pemukul Sedangkan *issong* adalah

lesung panjang tempat menumbuk padi yang bercampur dengan jerami.

Dalam pertunjukan *Ma'balendo*, alu dipukul dengan irama tertentu sehingga menghasilkan bunyi yang teratur. Bunyi tersebut kemudian diiringi oleh suara issong yang juga diberi irama. Hasilnya adalah musik yang terdengar sangat khas dan indah. Gerakan-gerakan ini dilakukan dengan ritme yang khas. Bagi masyarakat Luwu, *Ma'balendo* bukan hanya sebuah seni pertunjukan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan mereka dan identitas budaya mereka. *Ma'Balendo* dapat dilakukan dengan berbagai variasi, tergantung dari kreativitas dan keahlian pemain.

Setiap jenis *Ma'Balendo* memiliki irama dan gerakan yang berbeda-beda. Terdapat banyak variasi dalam *Ma'Balendo*, seperti *Balendo Ati'palo*, *Balendo To-Pusanga*, *Balendo Buntuang*, dan lain sebagainya.⁸ Penelitian ini ditulis oleh saudari hasriyani latif yang berjudul *Arti ma' balendo bagi masyarakat desa lamunre luwu*. *Ma'balendo* juga merupakan aset dan ciri khas masyarakat Lamunre. Mereka percaya, dengan *ma'balendo* mereka bisa mempererat tali persaudaraan. Juga sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang berhasil berupa padi. Masyarakat Lamunre menyebut *ma'balendo* merupakan hiburan rakyat yang dituangkan dalam perayaan pesta panen.

Peranan *ma'balendo* dalam masyarakat sangat berpengaruh besar. Dikarenakan kesenian tradisional ini memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Lamundre. *Ma'balendo* yang dianggap sebagai budaya seni tradisi juga sering

⁸ Ekha, *Ma' Balendo Seni pertunjukan dan budaya khas tanah luwu*, 3 Juli 2023

hadir diberbagai acara penting.⁹

B. Deskripsi Teori

1. Teori Tindakan Sosial (Emile Durkheim)

Emile Durkheim salah satu pencetus sosiologi modern atau dikenal sebagai bapak sosiologi modern. Emil Durkheim lahir di Epinal, Perancis 15 April 1858 dan meninggal di Paris, Perancis 15 November 1917. Beliau mendirikan fakultas sosiologi pertama disebuah universitas Eropa pada 1895, dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, *L'Annee Sociologique* pada 1896.

A. Fakta Sosial

Teori yang melandasi penelitian ini adalah Teori Fakta Sosial atau Social Fact Theory. Menurut Emile Durkheim, fakta sosial dapat dijelaskan sebagai segala bentuk perilaku, baik yang diatur atau tidak, yang memaksa individu untuk mengikutinya dari luar. Dalam konteks lain, fakta sosial mencakup berbagai cara bertindak yang umum diterapkan oleh suatu masyarakat, dan sekaligus melebihi manifestasi individu. Fakta sosial ini terjadi dalam konteks kehidupan bersama atau komunitas.

1. Pengertian Fakta Sosial

Fakta sosial merupakan cara manusia bertindak, baik itu dalam bentuk yang kasar atau yang lebih halus, yang bisa membuat individu merasa terpaksa untuk mengikutinya dari luar. Atau dengan kata lain, fakta sosial mencakup berbagai pola perilaku yang umum diadopsi dalam

⁹ Hasriyani Latif, Arti ma'balendo bagi masyarakat desa lamunre, 28 juli 2020

masyarakat, yang tetap ada meskipun tidak selalu tampak dalam perilaku individu. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya karena fakta sosial adalah produk dari interaksi dan hubungan sosial yang kompleks antara individu dalam masyarakat. Durkheim mengembangkan konsep fakta sosial untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan membantu sosiologi memperoleh status sebagai ilmu pengetahuan yang mandiri.

Durkheim berpendapat bahwa sosiologi harus didasarkan pada riset empiris dan bukan hanya teori yang dihasilkan dari belakang meja. Menurut Durkheim, hanya dengan melakukan riset empiris yang sistematis, sosiologi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fakta sosial dan hubungan sosial dimasyarakat. Dalam konteks sosiologi, fakta sosial menjadi penting karena memungkinkan untuk menganalisis dan memahami perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Fakta sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku, nilai, dan pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang fakta sosial menjadi penting untuk mengembangkan teori sosiologi yang berfungsi untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dalam masyarakat.

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi

individu. Masyarakat secara sederhana dipandang oleh durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial. Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka. Kemudian, jika dikaitkan antara fakta sosial dengan kegiatan ekonomi yang terdiri dari kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Masing-masing dari kegiatan tersebut mencerminkan interaksi dan hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat dalam konteks ekonomi. Seperti pada kegiatan produksi dalam struktur sosial, produksi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, gender, dan kekuasaan. Misalnya, peran gender dalam pembagian kerja atau aksesibilitas sumber daya bagi kelompok-kelompok tertentu. Gender disini dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.

Berikutnya, dalam kegiatan konsumsi dengan konteks perilaku konsumen, yakni konsumsi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti budaya, nilai-nilai, dan tren dalam masyarakat. Representatif budaya akan berdampak luas pada aspek-aspek perilaku konsumen guna melakukan tindakan pembelian produk. Salah satu indikator penentu seorang konsumen untuk melakukan kegiatan pembelian adalah keinginan mendasar yang muncul atas dasar nilai-nilai budaya. Di lain sisi, faktor-faktor budaya yang mencerminkan perilaku seorang konsumen dalam mengonsumsi juga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial seperti

kelompok acuan, peran dan status. Umumnya kelompok yang berafiliasi dengan kelompok lain akan memiliki saling memengaruhi satu sama lain dan membentuk pola sikap yang saling terkait. Kemudian pada kegiatan distribusi yang dimaksud ialah distribusi yang merupakan suatu proses sebagian hasil penjualan produk kepada faktor-faktor produksi yang akan menentukan pendapatan. Namun, distribusi hasil produksi dalam suatu masyarakat tidak selalu merata tersalurkan dengan baik ke masyarakat. Terdapat ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya, pendapatan, dan kekayaan di antara individu dan kelompok. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup, akses terhadap layanan sosial, dan stabilitas sosial

2. Karakteristik Fakta Sosial

Emile Durkheim berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang dimaksud fakta sosial (fact social). Menurut Durkheim fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Adapun karakteristik dari fakta sosial, sebagai berikut:

a. Bersifat Eksternal

Fakta sosial eksternal adalah fenomena yang berada di luar individu. Yang berarti bahwa fakta sosial ada sebelum individu itu ada dan akan tetap ada setelah individu tidak ada. Menurut Durkheim, keberadaan fakta sosial tidak tergantung pada kesadaran individu

perorangan. Fakta sosial ada dan eksis karena adanya kesadaran bersama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, fakta sosial terus ada tanpa memperhatikan keberadaan atau ketiadaan individu. Misalnya, adat istiadat dalam masyarakat sudah ada sebelum seseorang lahir dan akan tetap ada setelah seseorang meninggal. Kesadaran individu menjadi tempat di mana fakta sosial ada dan eksistensi fakta sosial ditegaskan. Dengan kata lain, fakta sosial bukanlah sesuatu yang tergantung pada individu tunggal, tetapi lebih merupakan hasil dari interaksi dan kesadaran kolektif dalam masyarakat. Kemudian, jika dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang meliputi: produksi, konsumsi, dan distribusi. Fakta sosial dalam sifat eksternal merujuk pada hal-hal di luar individu, seperti pola kegiatan perekonomian, kebijakan pemerintah, pasar, struktur sosial, dan interaksi antara individu dan entitas ekonomi lainnya.

1) Pola Kegiatan Perekonomian

Pola kegiatan perekonomian yang dimaksud adalah bentuk aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau bahkan negara untuk meningkatkan kualitas ekonomi dari masa ke masa dan berlangsung secara berkelanjutan. Lebih spesifik jika dikaitkan ke dalam konteks produksi, dalam hal ini mencakup struktur ekonomi, seperti jenis sistem ekonomi yang dianut dan peran pemerintah untuk mengatur produksi yang mencakup faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal,

teknologi, dan sumber daya alam yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi.

2) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah ketika diurai, terdapat beberapa kebijakan yang mengatur aktivitas ekonomi di Indonesia. Kebijakan tersebut diantaranya, ada kebijakan fiskal yang pertama, yakni kebijakan atau upaya pemerintah dalam mengatur perekonomian ketika kondisinya sedang membaik. Yang kedua ada kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia sebagai pengatur moneter, bertujuan untuk mengelola atau mengarahkan perekonomian menuju kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan mengontrol jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Lalu yang terakhir ada kebijakan perdagangan luar negeri yakni aturan yang diberlakukan oleh pemerintah untuk dapat memengaruhi tata kelola, komposisi, dan arah perdagangan serta pembayaran internasional. Kemudian, jika dikaitkan pada aspek distribusi, pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mengatur proses distribusi tersebut.

3) Pasar

Pasar dalam konteks kegiatan ekonomi, dapat dijelaskan sebagai suatu sistem alami yang memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Harga pasar terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor

yang pada akhirnya mempengaruhi permintaan dan penawaran barang serta jasa.

4) Struktur Sosial

Struktur sosial menjelaskan bahwa hubungan-hubungan yang terus berlangsung, teratur, dan terorganisir diantara elemen-elemen dalam masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, struktur sosial memainkan peran yang krusial untuk membentuk pola produksi, konsumsi, dan distribusi dalam masyarakat. Struktur sosial memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pelaksanaan kegiatan ekonomi, kepemilikan dan kendali atas sumber daya, serta cara pembagian keuntungan dan manfaat di antara anggota masyarakat.

5) Interaksi

Interaksi dalam lingkungan bisnis, terbagi ke dalam beberapa bentuk yang dapat terjadi. Salah satunya adalah model B2B (Business to Business), di mana terjadi pertukaran bisnis antara pelaku bisnis dengan pelaku bisnis lainnya. Selain itu, terdapat juga model B2C (Business to Consumer) di mana produsen melakukan bisnis langsung dengan konsumen. Selain itu, ada juga model C2C (Consumer to Consumer) yang melibatkan interaksi bisnis antara individu konsumen satu dengan individu konsumen lainnya.

b. Bersifat Memaksa

Perekonomian menuju kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan mengontrol jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Lalu yang terakhir ada kebijakan perdagangan luar negeri yakni aturan yang diberlakukan oleh pemerintah untuk dapat memengaruhi tata kelola, komposisi, dan arah perdagangan serta pembayaran internasional. Kemudian, jika dikaitkan pada aspek distribusi, pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mengatur proses distribusi tersebut. Namun, dalam beberapa situasi, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah cenderung memihak pemilik modal atau konglomerat dan mengorbankan kepentingan rakyat, sehingga terjadi ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan dan kekayaan yang tidak adil.

1) Kekuatan Pasar

Kekuatan pasar atau market power (MP) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga produk secara menguntungkan di atas biaya marginal. MP muncul karena ada dua faktor utama, yaitu kekhasan produk yang berarti produk tersebut tidak tersedia dari pesaing lain dan jumlah penjual di mana MP akan turun dengan bertambahnya jumlah perusahaan. Dalam kekuatan pasar, fakta sosial ini dapat memaksa individu atau perusahaan untuk berperilaku tertentu. Misalnya, harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar dapat mempengaruhi keputusan

konsumsi atau produksi. Sehingga kekuatan pasar yang akan memaksa orang untuk membeli atau keluar dari pasar.

2) Ketergantungan Individu atau Kelompok Terhadap Kerangka

Sosial dalam Aktivitas Ekonomi Ketergantungan. struktur sosial yang kuat, seperti hierarki pekerjaan, sistem kelas sosial, atau pola kepemilikan yang tidak merata, dapat memaksa individu untuk melakukan kegiatan ekonomi tertentu. Pada pemikiran struktural fungsional, Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap bertahan hidup. Di dalam teori fungsional yang dikemukakan oleh Ritzer, bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa, menurutnya asumsi dasar teori fungsionalisme struktur alalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

c. Bersifat Umum

Fakta sosial merupakan milik bersama, bukan milik sifat individu perorangan. Fakta sosial bersifat kolektif dan berpengaruh terhadap individu yang merupakan hasil dari sifat kolektif. Fakta sosial dapat terbentuk melalui kesepakatan bersama dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari norma dan nilai yang berlaku

dalam masyarakat, dan dapat dijadikan representasi perilaku yang kemudian diterima sekaligus menjadi aturan dan memberi makna terhadap perilaku tersebut. Kemudian jika dikaitkan dalam kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat, maka fakta sosial bersifat umum ini dapat mencerminkan norma, nilai, atau praktik yang diterima secara luas dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

1) Norma

Menurut John J. Macionis menjelaskan bahwa “norma merujuk pada peraturan dan ekspektasi yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengarahkan perilaku individu-individu yang menjadi anggotanya.” Dalam perspektif Soerjono Soekano, “norma berfungsi sebagai alat untuk memastikan terjalinnya hubungan yang baik antara anggota masyarakat.” Dalam domain sosiologi, norma meliputi segala aturan dan peraturan yang diterapkan dalam konteks sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa norma dianggap sebagai suatu peraturan yang mengikat dalam suatu komunitas tertentu dengan maksud untuk mencapai keteraturan.

2) Nilai

Terkait dengan nilai dalam perspektif ekonomi terdapat beberapa hal yang melibatkan efisiensi, profitabilitas, keadilan, keberlanjutan, dan kepuasan konsumen. Nilai-nilai ini mempengaruhi orientasi dan pertimbangan individu dalam

kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Tentunya, nilai-nilai tersebut saling terkait erat dengan sistem ekonomi dalam Pancasila yang secara kuat memperhatikan keadilan sosial bagi individu yang terlibat dalam kegiatan konsumsi dalam masyarakat tipe-tipe Fakta Sosial Menurut Emile Durkheim. Durkheim membedakan dua tipe fakta sosial, yakni fakta sosial material dan fakta sosial non material. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai tipe dari fakta sosial, sebagai berikut:

a) Fakta Sosial Material

Fakta sosial material lebih mudah diamati dan dipahami karena mereka memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat, dirasakan, dan diukur. Yaitu:

✓ Gaya Arsitektur

Arsitektur dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan juga dapat memperlihatkan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Arsitektur memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan aturan yang dipegang oleh individu dan kelompok. Oleh karena itu, memahami dan mengobservasi fakta sosial material seperti arsitektur ini dapat membantu memahami dan menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Arsitektur yang dapat terlihat pada

masyarakat kampung Adat biasanya terletak pada bentuk rumah yang memiliki ciri khas tersendiri disetiap daerah. Misalnya, rumah-rumah di kampung adat tertentu yang umumnya memiliki struktur sederhana, terbuat dari kayu dan bambu dengan atap yang terbuat dari daun sagu, daun kelapa atau alang-alang. Desain rumah ini didasarkan pada kebutuhan fungsional dan bahan-bahan yang tersedia di sekitar lingkungan. Rumah-rumah ini biasanya memiliki ruang yang cukup untuk memproduksi barang-barang kerajinan tradisional seperti anyaman bambu, kain tenun, atau alat musik tradisional.

✓ **Teknologi**

Teknologi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan teknologi dan mengembangkan ide-ide yang dapat mengatasi masalah teknis yang ada. Di sisi lain, teknologi mencakup peralatan, perangkat lunak, dan perangkat lainnya yang digunakan dalam suatu perusahaan untuk mengatasi permasalahan operasional. Dalam konteks rantai nilai tambah dan sebagai sumber daya, teknologi memiliki peranan penting, sebagaimana halnya dengan bahan mentah dan tenaga ahli. Ini tentu menjadi faktor krusial

bagi pengusaha yang menghadapi kesulitan dalam memasuki pasar. Saat ini, teknologi telekomunikasi dengan sistem terbuka dan konektivitas yang tidak terbatas memiliki peran utama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penggunaan elemen dalam kapabilitas teknologi mencakup hal-hal berikut: 1) Produksi, yang merujuk pada berbagai kemampuan yang diperlukan untuk mengoperasikan dan merawat fasilitas produksi, 2) Investasi, yang mencakup kemampuan untuk menerapkan fasilitas produksi baru dan meningkatkan kapasitas, dan 3) Inovasi, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan menghadirkan teknologi baru melalui praktik ekonomi. Berikutnya pada sisi lain, teknologi informasi juga telah mengubah cara kerja manusia, proses produksi, koordinasi, dan cara berpikir. Perubahan besar terjadi melalui penerapan teknologi informasi dalam berbagai sistem bisnis dan organisasi. Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat, sebagian besar karena adanya penemuan dan implementasi teknologi informasi. Bahkan, pabrik-pabrik saat ini banyak menggunakan mesin dalam proses produksinya. Kehadiran teknologi informasi membuat dunia semakin

tidak mengenal batas antar negara dengan negara lainnya

✓ Hukum dan Perundang-undangan

Hukum memainkan peran penting dalam mengatur dan membatasi kegiatan ekonomi agar tidak merugikan hak-hak dan kepentingan masyarakat. Aspek pengaturan usaha pembangunan ekonomi dan pembagian hasil pembangunan ekonomi secara merata di antara seluruh lapisan masyarakat merupakan dua aspek yang terkait erat dalam hukum ekonomi. Aspek pengaturan usaha pembangunan ekonomi mencakup regulasi dan pengaturan yang diperlukan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. masyarakat.

b) Fakta Sosial Non material

Durkheim mengakui bahwa fakta sosial non material memiliki batasan tertentu, ia ada dalam fikiran individu. Akan tetapi dia yakin bahwa ketika orang memulai berinteraksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri. Adapun bentuk fakta sosial non material, sebagai berikut:

✓ Moralitas

Durkheim memandang moralitas sebagai fakta sosial karena ia meyakini bahwa moralitas bukan hanya merupakan produk dari individu, tetapi juga dipengaruhi oleh masyarakat tempat individu tersebut hidup. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan moralitas kolektif melalui norma-norma, nilai-nilai, dan tradisi yang bersama-sama membentuk kesadaran kolektif. Durkheim juga memperingatkan bahwa ketika moralitas kolektif tidak ditegakkan atau lemah, masyarakat dapat mengalami patologi atau kerusakan sosial. Ini dapat terjadi ketika individu-individu dalam masyarakat mengabaikan norma dan nilai yang dipegang bersama, dan memprioritaskan kepuasan nafsu pribadi mereka. Akibatnya, individu-individu ini dapat menjadi terasing dan masyarakat dapat terpecah-belah.

2. Pesta Panen

Pesta panen adalah salah satu tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setelah panen atau pemetikan padi dari sawah atau ladang. Tradisi pesta panen adalah kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, kebudayaan, waktu atau agama

yang sama. Tradisi pesta panen dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh.¹⁰

Dari tiap kampung ke kampung lainnya masing-masing memiliki cara unik untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen. Di wilayah tertentu, pesta panen dilaksanakan pada saat padi akan ditanam atau sebelum padi di tanam. Masyarakat berkumpul dan membawa hidangan makanan seperti ketupat, buras, telur, ikan dan lain-lain. Kegiatan tersebut diadakan sebagai doa atau harapan masyarakat bahwa padi yang akan ditanam akan memberikan hasil panen yang lebih baik, juga sebagai penyemangat para petani untuk memulai menanam padi.

Berbeda dengan masyarakat di wilayah papua, mereka melakukan rasa syukur atas musim panen dengan berupa pesta ulat sagu. Tentunya kubudayaan di Indonesia tidak hanya itu, diluar sana masih banyak sekali adat istiadat dan tradisi masyarakat yang ada.

3. Tradisi Ma’balendo

Kata Ma’balendo berasal dari bahasa Luwu yang terdiri dari dua arti yaitu Ma’ adalah memegang dan balendo adalah menumbuk. Jadi, Ma’balendo memiliki arti ialah memegang alu dan menumbuk pada lesung penuturan Jaya selaku pemerhati kesenian tradisional Ma’balendo.¹¹

¹⁰ Suharso. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. (Jawa Tengah : Jaya Buku. 2008)

¹¹ Ario Burnama. “*Ma’ Balendo* Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan”. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. 2013.

Ma'balendo bagi masyarakat di Desa Sangtandung sangat penting adanya untuk dijadikan sebagai pembangkit semangat kerja karena masyarakat di Desa Sangtandung dominan berprofesi sebagai pekerja tani, Ma'balendo lahir turun temurun dari nenek moyang masyarakat Luwu khususnya di Desa Sangtandung.

Masyarakat di Desa Sangtandung pada jaman dulu sebelum dilaksanakan acara Ma'balendo terlebih dahulu mempersiapkan diri berlatih yang dilakukan selama kurang lebih 2 hari 1 malam akan tetapi pada era modernisasi kegiatan Ma'balendo hanya dilakukan 15 sampai 20 menit saja. Ma'balendo juga merupakan adat istiadat kebiasaan masyarakat Luwu dalam menjalin keakraban sosial antara masyarakat dalam menumbuk padi, sehingga dalam kegiatan Ma'balendo di gambarkan kegiatan-kegiatan para petani.

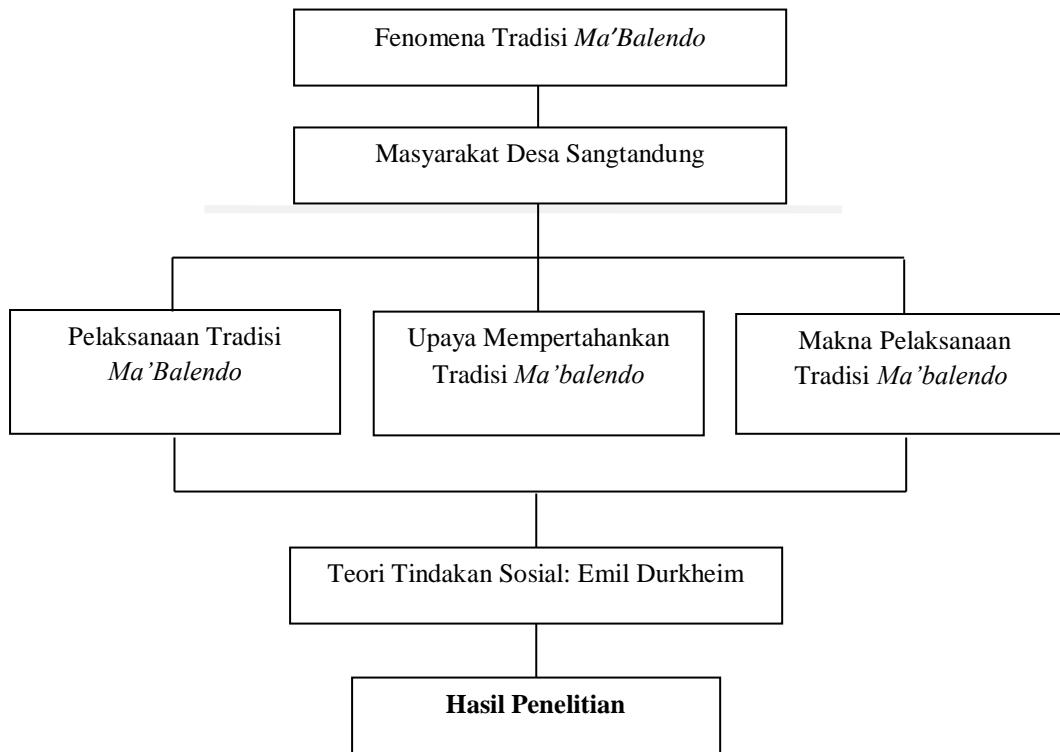
C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu "Ma'balendo dalam Pesta Panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang kabupaten Luwu" Sulawesi Selatan. Melibatkan beberapa unsur antara satu dengan yang lain yakni antara latar belakang Ma'balendo dan bentuk penyajian Ma'balendo yang meliputi ragam gerak, musik pengiring, tata rias, kostum dan properti. Sebelum terbentuknya suatu kesenian, terlebih dahulu dilatarbelakangi munculnya kesenian ini yang menjadi landasan terciptanya sebuah kesenian. Demikian pula dengan bentuk Ma'balendo ditinjau dari ragam gerak, kostum dan properti. Ragam gerak sebagai bahan baku sebuah seni pertunjukan dan pelengkap sebuah pertunjukan seni.

Kostum adalah pakaian atau busana yang dipergunakan saat kesenian dipentaskan. Properti merupakan alat peraga yang digunakan penari dalam sebuah pertunjukan seperti pada Ma'balendo digunakan Alu Antan dan issong (Lesung).

Hal tersebut diatas merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini dan tidak menutup kemungkinan akan muncul pemikiran baru untuk perkembangan nyatanya berpaling dari nilai dasarnya.

Kerangka Pikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Dalam suatu penelitian dibutuhkan kerangka pikir atau biasa disebut sebagai kerangka pemikiran yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam menguji rumusan masalah dan menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas. Berikut gambaran kerangka pikir penelitian yang berjudul “Fenomena Tradisi Ma’balendo di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat. Dalam hal ini pendekatan sosiologis dilakukan melalui agama yang mereka percaya sebagai pedoman hidup di dunia. Pendekatan sosiologis salah satu pendekatan yang digunakan dalam memahami agama. Ada tiga bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian sosiologis yakni deskriptif, kompratif, dan eksperimental.¹²

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menjawab permasalahan dan memahami fenomena tradisi Ma'balendo di Desa Sangtandung Kabupaten Luwu.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³ Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan

¹² M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Jurnal IAI Tri Bakti Kediri* 25., no. 2, (September 2014)

¹³ Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* 5, no.9, (Januari-Juni, 2009), 1-8

sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹⁴

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang permasalahan penelitian yang peneliti akan lakukan tentang “Fenomena Tradisi Ma’balendo bahwa Desa Sangtandung Kabupaten Luwu”, merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Sangtandung Kabupaten Luwu.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Maka penelitian ini difokuskan pada: **”Fenomena Tradisi Ma’Balendo dalam pesta panen pada masyarakat Sangtandung”**

¹⁴Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Humanika*, 21, no. 1, (2021)

D. Definisi Istilah

Pada definisi istilah peneliti mencoba menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang diangkat, agar menghindari kekeliruan terhadap judul penelitian. Adapun judul penelitian adalah “Fenomena Tradisi Ma’balendo di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”. Berikut mengenai pembahasan definisi istilah dari penelitian yang diteliti:

1. Fenomena

Fenomena ialah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta di nilai secara ilmiah. Menurut Waluyo, fenomena adalah sekumpulan peristiwa dan situasi yang dapat diamati dan dievaluasi melalui kacamata ilmiah atau bidang ilmu tertentu. Selain itu, menurut Bodgan dan Taylor, fenomena tersebut membutuhkan penggunaan metode kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara intensif, analisis kelompok kecil dan pemahaman konteks sosial.¹⁵ Adapun menurut Leiter dan Mehan, dalam fenomena peneliti harus mampu menemukan praktik-praktik yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengetahui bagaimana rutinitas yang berlangsung.¹⁶ Realita-realita yang terjadi dilingkungan masyarakat dapat menjadi fenomena.

2. Pesta Panen

Pesta panen adalah salah satu kegiatan masyarakat sebagai bentuk kesyukuran atas hasil panen mereka. Pesta panen di Indonesia cukup beragam sesuai dengan wilayah dan mata pencahariannya. Di Desa Sangtandung, Kec.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁶ Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume IV. No. 1, Mei 2016

Walenrang Utara, Kab. Luwu mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, yaitu penghasil padi. Masyarakat Desa Sangtandung, menanam dan memanen padi dua kali dalam setahun, yaitu awal dan pertengahan tahun. Meskipun panen dilakukan dua kali dalam setahun, namun pelaksanaan pesta panen hanya dilakukan setahun sekali. Alasannya karena hampir semua masyarakat di Desa Sangtandung yang mempunyai sawah melakukan penanaman padi diawal tahun sehingga rata-rata hasil panennya lebih banyak. Sedangkan dipertengahan tahun, tidak semua masyarakat di Desa Sangtandung turun sawah untuk menanam padi sehingga kadang hasil panennya tidak begitu banyak hasil. Inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa pesta panen di Desa Sangtandung hanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu setelah panen massal dalam kurun waktu yang hampir bersamaan selesai panen pertama diawal tahun. Kegiatan pesta panen dilakukan secara meriah, untuk menyambut atau mensyukuri hasil panen dalam rangka pengadaan acara *tudang sipulung*/makan-makan dan dirangkaikan dengan kegiatan tradisi *ma'balendo*

3. Tradisi *Ma'Balendo*

Ma'balendo merupakan perpaduan dua kata. *Ma'*, berarti memegang dan *balendo'*, berarti menumbuk padi. Kesenian ini merupakan ciri khas masyarakat Luwu. Tradisi *ma'balendo* dipentaskan tepat pada pelaksanaan pesta panen. Acara pesta panen dirangkaikan dengan kegiatan makan bersama, yang diawali dengan doa pembuka dan doa penutup setelah makan bersama selesai, hidangan hingga kegiatan makan bersama adalah bentuk nikmat, rasa syukur terhadap hasil panen sekaligus sebagai penyambung tali silaturahim

sesama warga Desa Sangtandung. Setelah acara makan bersama, masyarakat berbondong-bondong keluar ruangan untuk menyaksikan pementasan tradisi *ma'balendo*. Tradisi *ma'balendo* biasanya dilaksanakan di lapaangan, depan mesjid, depan kantor desa, atau di depan rumah warga yang memiliki lahan yang luas, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan *ma'balendo*. Tradisi *ma'balendo* yaitu kegiatan menumbuk lesung kosong dengan irama tertentu. Terdapat beberapa orang yang telah ditunjuk dan sudah memahami aturan menumbuk lesung untuk menghasilkan irama tertentu.

Masyarakat di Desa Sangtandung pada jaman dulu sebelum dilaksanakan acara Ma'balendo terlebih dahulu mempersiapkan diri berlatih yang dilakukan selama kurang lebih 2 hari 1 malam akan tetapi pada era modernisasi kegiatan Ma'balendo hanya dilakukan 15 sampai 20 menit saja. Ma'balendo juga merupakan adat istiadat kebiasaan masyarakat Luwu dalam menjalin keakraban sosial antara masyarakat dalam menumbuk padi, sehingga dalam kegiatan Ma'balendo digambarkan kegiatan-kegiatan para petani.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun pada penelitian ini merupakan petunjuk bagi peneliti melaksanakan tahapan penelitiannya. Desain penelitian menjelaskan langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai tahap akhir.

Adapun langkah-langkah yang digunakan yakni sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan*, pada tahapan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu: (1) menentukan lokasi penelitian. (2) meminta izin kepada tokoh

masyarakat di Desa Sangtandung. (3) menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri, melalui sikap responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memilih informan penelitian, memproses data dan mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup dan sesuai dengan masalah penelitian.

b. Tahap pelaksanaan, (1) melakukan observasi awal dengan membangun keakraban dengan subjek penelitian, melakukan diskusi, komunikasi dan relasi. (2) menentukan subjek penelitian yang memahami interaksi umat beragama di desa Sangtandung. (3) melakukan proses wawancara kepada informan.

c. Tahap analisis data, setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah diperoleh pada tahap pelaksanaan kemudian dianalisis melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar atau dokumen desa dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya hingga menghasilkan simpulan.

F. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan dari informan yang mengetahui dengan rinci permasalahan yang diteliti. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari masyarakat Desa Sangtandung, masyarakat di Desa Sangtandung sebagai sumber informasi dari permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data tentang

fenomena tradisi ma'balendo dengan melakukan observasi, survey, dan wawancara (mengamati, menyaksikan, mendengarkan dan memperhatikan objek penelitian terkait masalah yang diteliti).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang sudah ada tanpa perlu melakukan wawancara, survey, observasi, dan teknik pengumpulan data tertentu lainnya. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, dapat diperoleh dari data atau dokumen profil desa lokasi penelitian dan menggunakan beberapa literatur atau referensi seperti buku-buku, jurnal dan lain sebagainya.¹⁷

Untuk penetapan informan dilakukan secara *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit makin alam semakin banyak, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sebelumnya diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap sehingga membutuhkan tambahan informan untuk mendapatkan data yang lengkap.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan akurat dalam penelitian lapangan. Peneliti harus memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, wawancara, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

¹⁷ Prof. Dr. Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung : alfabet,2016)

Adapun subjek, dalam penelitian ini meliputi: (**Tokoh masyarakat: tokoh agama dan tokoh adat), dan pemerintah setempat**. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi (perekam, dan kamera), serta alat tulis. Berikut adalah pedoman wawancara yang akan yang akan ditanyakan pada subjek penelitian.

1. Kapan tradisi *ma'balendo* diadakan?
2. Dimana tradisi *ma'balendo* diadakan?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaannya?
4. Apakah ada makna irama dalam *ma'balendo*?
5. Pesan apakah yang terkandung pada bunyi lesung tersebut?

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung.¹⁸ Observasi langsung adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi langsung yang dilakukan yakni melakukan pengamatan terkait fenomena tradisi ma'balendo di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni membangun diskusi dengan melontarkan pertanyaan

¹⁸ Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung : Aksara. 2017)

apa saja kepada responden, tetapi pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang tidak menyinggung atau mendeskriminasi pendapat yang disampaikan responden dan pihak lain. Sehingga dalam proses wawancara peneliti memerhatikan dan berhati-hati dalam melontarkan pertanyaan atau statement. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara kepada responden peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pernyataan tertulis, agar mendapatkan data-data tentang fenomena tradisi ma'balendo di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Terkait metode dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu berupa foto-foto pada saat wawancara bersama narasumber dan dokumentasi terkait data-data di kantor desa, tokoh agama dan fenomena tradisi Ma'balendo di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu..

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah serta sebagai pertimbangan atau pemeriksaan terhadap keaslian data penelitian, agar data pada penelitian kualitatif ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah maka perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun pemeriksaan data yang dilakukan meliputi hal sebagai berikut :

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa cara yakni *pertama*, melakukan perpanjangan pengamatan, perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dengan artian dapat menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan sumber data. *Kedua*, pengamatan yang dilakukan secara berulang pula dapat menghindari kerancuan dalam hasil yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan dan benar maka data sudah kredibel. *Ketiga*, meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan ini kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis, trinsgulasi atau dapat diartikan sebagai pengecekan data atau sumber data dengan melihat dari segi sumber, teknik dan waktu. *Keempat*, menggunakan data referensi dimaksudkan sebagai bahan rujukan atau bahan pendukung untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh peneliti dari lapangan. *Kelima*, pengecekan data laporan hasil penelitian agar dapat disesuaikan antara laporan dan informasi dari sumber data.

2. Transferability (transferibilitas)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal yang menunjukkan tingkat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diperoleh.¹⁹ Maka dengan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti dalam menyusun laporan mesti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabetha, 2013)

dapat dipercaya. Serta pembaca juga mudah dalam memahami atau bahkan dapat diterapkan.

4. Depenability

Depenability merupakan suatu penelitian yang bersifat reliable, artinya orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut, hal ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, yang disebut sebagai audit atau auditor adalah mereka yang bersikap independen atau pembimbing. Auditor disini bertugas mengaudit segala aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari menentukan fokus masalah sampai membuat kesimpulan, agar penelitian tidak diragukan.

5. Konfirmability

Konfirmability disebut sebagai uji obyektivitas penelitian. Sebuah penelitian akan obyektif dilakukan apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.²⁰ Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi dengan mengelompokkan data-data dalam kategori, menjabarkan dan menjelaskan terkait informasi yang didapatkan, menyusun pola dan memilih data-data mana yang penting dan mana yang harus dalam proses dipelajari atau dipahami dan membuat kesimpulan sehingga penelitian mudah

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabetha, 2013), 124

dipahami bagi peneliti maupun orang lain.²¹ Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan. Proses ini secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Sajian data (*data display*)

Sajian data adalah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan dikembangkan. Penyajian data yang dimasukkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan merupakan suatu usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Kemudian data awal yang belum jelas

²¹ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 6.

disatukan dengan data-data lain maka akan nampak jelas, dikarenakan banyaknya data yang mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sejarah Desa

Sejarah desa Sangtandung diawali dengan datangnya puang barana yang dipercaya masyarakat berasal dari kayangan. Sanda barana (*Ne' Tontong*) memperistrikan salah satu warga sangtandung yang bernama lambesusu (*Indo' Tore'*) yang juga dipercaya berasal dari kayangan dari perkawinan tersebut melahirkan tujuh orang anak, ada yang kemudian hari pergi ke Baebunta untuk melawan pasukan to bada' dan bermukim di bawah dan ada juga yang ke toraja daerah sa'dan, sedangkan anak pertama dari pasangan dari puang barana dan lambe susu memperistrikan anak dari matua sangtandung yang kemudian hari menjadi tomakaka sangtandung yang pertama. Untuk lebih jelasnya sejarah singkat desa sangtandung dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 2.1.Sejarah Perkembangan Desa Sangtandung

Tahun	Peristiwa	Keterangan
Sebelum Masehi	Kedatangan Puang Barana	Sangtandung memiliki pemimpin yang bernama Matua
Masehi (tidak diketahui)	Matua Sangtandung pertama	Dipimpin oleh seorang Matua Yang saat ini jadi sebutan Tomakaka Pertama Yaitu <i>Ne' Tontong</i>
1905	Kepala kampung pertama dibuat oleh penjajah belanda di Sangtandung	Lalong Para'pak (anak dari <i>Ne' Tontong</i>)
1950	Yang menggantikan Lalong Para'pak yang pergi ke baebunta melawan orang to'bada'	Lenduran melanjutkan jabatanya, di sinilah gelar Matua diganti dengan Tomakaka ke II
1973	Setelah Lenduran meninggal disini terjadi kekosongan sejarah dan tidak ada yang ingat secara pasti siapa yang menjadi Tomakaka selanjutnya	Tomakaka ke III
1979	Kemudian setelah itu Nene' Ma'tan di angkat menjadi	Tomakaka IV

	Tomakaka	
1985	Setelah Nene' Ma'tan jabatan Tomakaka di ambil oleh Sibau	Tomakaka V
1991	Pemekaran desa Sangtandung dari desa Bolong	Dijabat oleh sekretaris camat Walenrang yang bernama Muh.Said
1994	Pemilihan kepala desa pertama	Dimenangkan oleh Tasmin uduk
1995	Setelah Sibau meninggal tidak ada yang siap untuk jadi Tomakaka, kemudian dari hasil keputusan tokoh adat di angkat Abdul Kassa sebagai pejabat sementara	Untuk sementara Tomakaka secara resmi tidak ada yang ada hanya pejabat sementara.
1998	Kembali di adakan musyawarah tentang pengangkatan Tomakaka sehingga saat itu yang terpilih adalah Amir Sannang, namun karena saat itu Amir Sannang punya kesibukan diluar daerah sehingga pekerjaan Tomakaka tetap diberikan kepada Abdul Kassa sampai Amir Sannang meninggal dunia, sehingga Abdul Kassa tetap menjabat sampai meninggal dunia tahun 2017/2018	Tomakaka VI
2007	Pemilihan kepala desa	Dimenangkan oleh Jalil Parassa,S.Pd.I
2013	Pemilihan kepala desa	Dimenangkan oleh Bakti Aksa
2019	Pemilihan kepala desa	Dimenangkan oleh Isran Kadir Passan,S.Pd

PETA DAN KONDISI DESA

a. Letak Geografis

Desa Sangtandung merupakan salah satu desa dari sebelas (11) desa yang ada di kecamatan Walenrang Utara kabupaten Luwu. Desa Sangtandung merupakan daerah yang tidak jauh kecamatan Walenrang Utara, terbagi dalam enam (6) wilayah dusun yakni dusun Paka'bi, dusun Padang Durian, dusun Buntu Tabang, dusun Benteng, dusun Pa'buntuan, dan dusun Sangtandung, adapun batas wilayah desa Sangtandung sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Limbong
 Sebelah Selatan : Walenrang Barat
 Sebelah Barat : Desa Siteba dan Ilanbatu uru
 Sebelah Timur: Desa Bolong

b. Luas Wilayah

Luas wilayah desa Sangtandung sekitar 32 Km² (3.200 ha), dengan wilayah yang cukup luas dan kondisi pemukiman masyarakat yang menyebar. Masyarakat pada umumnya bermukim di daerah dataran rendah, rumah-rumah penduduk saling berdekatan dan masyarakat yang bermukim membangun disekitar areal kebun mereka, untuk mengoptimalkan pelayanan pada masyarakat wilayah administrasi desa Ilanbatu Uru dibagi menjadi 6 (enam) dusun

c. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

1) Demografi (Kependudukan)

Keadaan sosial ekonomi penduduk desa Sangatndung ini dapat tergambar melalui data kependudukan yang mencakup mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia, berdasarkan Mata pencaharian dan jumlah penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraan.

2). Jumlah berdasarkan mata pencaharian

Desa Sangtandung merupakan desa yang memiliki wilayah pertanian yang cukup luas, sehingga mayoritas penduduknya adalah petani, buruh tani, atau buruh pabrik hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai PNS serta karyawan.

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Rekapitulasi Penduduk Berdasar Mata Pencaharian	Jumlah
Belum Bekerja	87
Bidan swasta	2
Buruh Harian Lepas	1

Buruh Tani	9
Guru swasta	10
Ibu Rumah Tangga	87
Karyawan Perusahaan Swasta	44
Karyawan Swasta	1
POLRI	1
Pedagang barang kelontong	5
Pegawai Negeri Sipil	21
Pelajar	192
Pembantu rumah tangga	1
Perangkat Desa	3
Perawat swasta	2
Petani/Peternak	53
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	38
Tukang Batu	3
Wiraswasta	9
Purnawirawan/Pensiunan	6
Total	575

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat desa Sangtandung sangat baik, pendidikan merupakan prioritas pertama bagi masyarakat desa Sangtandung, sehingga generasi yang ada di desa Sangtandung di dorong oleh orang tuannya untuk menempuh pendidikan formal yang ada. Untuk tingkat pendidikan masyarakat desa Sangtandung dapat dilihat pada tabel 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4 : Tingkat Pendidikan Masyarakat

Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan	Jumlah
Belum masuk TK/Kelompok Bermain	63
Sedang D-3/sederajat	6
Sedang S-1/sederajat	13
Sedang S-2/sederajat	-
Sedang SD/sederajat	74
Sedang SLTA/sederajat	41
Sedang SLTP/Sederajat	48
Sedang TK/Kelompok Bermain	11
Tamat D-2/sederajat	4
Tamat D-3/sederajat	22
Tamat S-1/sederajat	23
Tamat S-2/sederajat	3
Tamat SD/sederajat	105
Tamat SLTA/sederajat	84
Tamat SLTP/sederajat	65
Tidak pernah sekolah	2
Tidak tamat SD/sederajat	11
Total	575

e. Pola Penggunaan Tanah

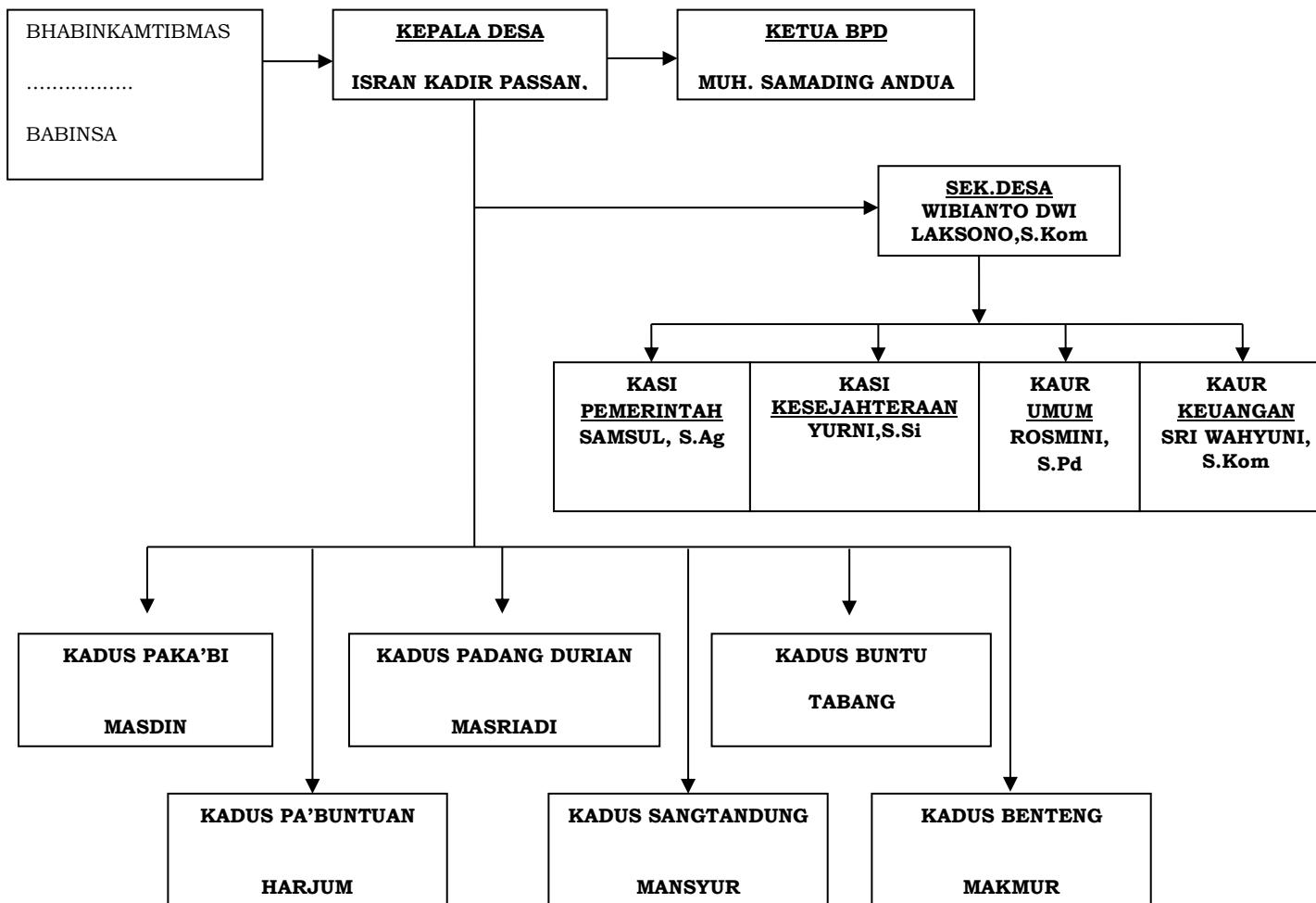
Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan (Cengkeh, merica) dengan masa panen hanya 1 kali dalam satu tahun.

SARANA DAN PRASARANA DESA

Sarana dan prasarana yang ada di desa Sangtandung masih sangat minim seperti akses transportasi yang kurang memadai, prasarana kesehatan yang sangat jauh dari pemukiman masyarakat Sangtandung, prasarana pendidikan yang kurang memadai dan sangat minim untuk peningkatan SDM seperti pendidikan untuk anak usia dini tidak ada prasarana TK atau PAUD yang dibangun di desa Ilanbatu Uru.

KELEMBAGAAN DESA

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA SANGTANDUNG KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU



B. Analisis Data

1. Hasil Wawancara terhadap tokoh masyarakat

- ✓ Kapan tradisi ma'balendo diadakan?

Tradisi *ma'balendo* tidak memiliki waktu tertentu, tanggal berapa dan bulan apa dilaksanakan karena masa sekarang memanen sudah tidak memiliki ketentuan bulan lagi karena sudah banyak dipasarkan mengenai cara bercocok tanam yang baik dan terhindar dari hama tanaman khususnya tanaman padi. Meskipun panen dilaksanakan 2 kali dalam setahun, namun pelaksanaan pesta panen hanya dilaksanakan 1 kali dalam setahun, hanya pada saat panen besar atau panen diawal tahun, pesta panen tidak dilaksanakan pada saat panen kedua karena tidak semua masyarakat di Desa Sangtandung menanam padi di pertengahan tahun, sehingga tidak semua masyarakat bisa merasakan hasil panen tersebut.

- ✓ Dimana tradisi ma'balendo diadakan?

Tradisi ma'balendo di Desa Sangtandung biasanya diadakan di tempat atau lahan yang luas, seperti tanah lapang/lapangan Desa Sangtandung, depan kantor desa Sangtandung, depan mesjid desa Sangtandung, dan atau di depan rumah warga yang memiliki lahan yang luas.

- ✓ Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaannya?

Penyajian kesenian tradisional Ma'balendo memiliki beberapa rangkaian yang dimana dalam rangkaian itu terdapat pesta panen yang menjadi landasan utama adanya pertunjukan Ma'balendo, pada perayaan

pesta panen yang diselenggarakan oleh salah satu masyarakat di desa Sangtandung yang memiliki kesiapan sarana dan prasarana dilaksanakan pada salah satu masjid yang terletak di desa Sangtandung yang dihadiri oleh kepala desa Sangtandung dan tokoh masyarakat dimaksudkan untuk merasakan bersama atas kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan panen yang berhasil. Dalam perayaan pesta panen masyarakat yang mengadakan perayaan ini mempersiapkan berbagai macam makanan yang kemudian dimakan bersama agar kiranya dapat menghasilkan panen yang lebih baik lagi daripada panen-panen berikutnya. Setelah perayaan pesta panen selesai para masyarakat yang berada di dalam mesjid berbondong-bondong keluar untuk menyaksikan pertunjukan Ma'balendo yang digelar dilahan yang luas dan terjangkau oleh masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan Ma'balendo akan tetapi masyarakat Sangtandung mengambil tempat di area pekarangan Kantor Desa yang dimana terdapat lahan luas untuk melaksanakan pertunjukan Ma'balendo. Adapun bentuk penyajian Ma'balendo yang dimaksud meliputi: ragam gerak, tempat pelaksanaan, kostum, dan properti. Deskripsi hasil observasi dan wawancara disajikan sebagai berikut :

Adapun susunan pelaku Ma'balendo sebagai berikut :

- 1 Pa'tampang (orang yang berladang) yang terdiri dari (2) orang wanita yang membuka Ma'balendo dengan proses kegiatan bersawah.

- 2 Pangindo' (pemimpin) yang terdiri dari (2) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dan berada diujung kiri kanan lesung.
 - 3 Ma'lambuk (penumbuk) yang terdiri dari (4) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dibagian Pattangngang (pertengahan).
 - 4 Mangangka' (mengangkat) yang terdiri dari (1) orang wanita sebagai penumbuk samping pada lesung.
- ✓ Apakah ada makna irama dalam ma'balendo?

Masyarakat di Desa Sangtandung menumbuk padi pada lesung dikarenakan belum ada mesin penggiling sehingga mengeluarkan bunyi yang berasal dari tumbukan alu pada lesung yang waktu itu masyarakat di Desa Sangtandung belum mengetahui mengenai tempo, ketukan dan volume dalam suatu nada sehingga bunyi yang dikeluarkan tidak beraturan dan tidak senada. Karena adanya bunyi yang dikeluarkan oleh tumbukan alu pada lesung membuat para pemanen tertarik sehingga timbulah gerakan refleks untuk menari.

- ✓ Pesan apa yang terkandung pada bunyi lesung tersebut?

Awal mulanya, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para pemanen hanyalah bermaksud untuk menghibur para pemanen yang lainnya agar tetap semangat dalam menumbuk padi yang telah dipanen. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat sadar akan keberadaan tradisi ma'balendo sehingga harus dilaksanakan sekompelks mungkin, mempunyai aturan dan makna tersendiri. Sehingga bunyi lesung dalam acara ma'balendo' terbagi menjadi 3 jenis.

Jenis Bunyi Lesung dalam pelaksanaan Ma'balendo' di Desa Sangtandung, Walenrang Utara

NO	Nama Bunyi Irama / Ketukan	Keterangan
1.	<i>Pangindo</i>	Terdiri dari dua orang sebagai penumbuk irama dasar sambil berbalasan, masingmasing dua orang berada disebelah atas bawah. Arti dari bunyi ini adalah sebagai ungkapan pembukaan.
2.	<i>Ma'lambuk'</i>	Terdiri dari empat orang yang mengambil posisi di tengah lesung menumbuk secara bergantian. Makna dari bunyi ini adalah pembangkit semangat.
3.	<i>Mangangka'</i>	Pukulan ini di lakukan oleh satu orang yang berada di lubang pattangang tepat berada di samping Ma'tuttu'. Cara pukulannya dengan membaringkan alu dan memukul lesung samping bagian dalam lubang lesung. Makna dari bunyi ini adalah berdoa agar dilindungi dari maha bahaya.

- ✓ Apa nilai-nilai yang bisa diambil dari kegiatan ma'balendo?

Fungsi Ma'balendo merupakan hiburan rakyat yang dituangkan kedalam perayaan pesta panen sebagai pembangkit semangat kepada para petani disaat menjelang musim panen akan tiba. Masyarakat percaya dengan adanya kesenian tradisional Ma'balendo ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat di desa Sangtandung. Dan juga sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sebuah panen yang berhasil berupa padi.

2. Pembahasan

Fakta sosial terhadap fenomena tradisi ma'balendo dalam pesta panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu berdasarkan teori Emil Durkheim. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi ma'balendo serta bagaimana makna dan tujuan tradisi ma'balendo di Desa Sangtandung kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Berikut adalah pemaparan materi berdasarkan tinjauan peneliti terhadap hasil observasi dan wawancara melalui teori Emil Durkheim.

a. Bersifat Eksternal

Fakta sosial bersifat eksternal adalah fenomena yang berada diluar individu yang berarti bahwa fakta sosial itu ada sebelum individu itu ada dan akan tetap ada setelah individu tidak ada. Sama halnya dengan **Tradisi Ma'balendo dalam Pesta Panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu**. Keberadaan tradisi ma'balendo tidak tergantung pada kesadaran individu perorangan.

Tradisi ma'balendo' ada dan eksis karena adanya kesadaran bersama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi ma'balendo' telah ada sebelum beberapa masyarakat di desa Sangtandung lahir dan akan tetap ada setelah beberapa masyarakat di Desa sangtandung meninggal. Kemudian, jika Tradisi ma'balendo di Desa Sangtandung dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang meliputi: produksi, konsumsi, dan distribusi, merujuk pada hal-hal di luar individu, seperti pola kegiatan

perekonomian, kebijakan pemerintah, pasar, struktur sosial, dan interaksi antara individu dan entitas ekonomi.

1) Pola Kegiatan Perekonomian

Tradisi ma'balendo berdasarkan pola kegiatan perekonomian yang dimaksud adalah bentuk aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Desa Sangtandung untuk meningkatkan kualitas ekonomi dari masa ke masa dan berlangsung secara berkelanjutan. Lebih spesifik jika dikaitkan ke dalam konteks produksi, dalam hal ini mencakup struktur ekonomi, seperti jenis sistem ekonomi yang dianut dan peran pemerintah untuk mengatur produksi yang mencakup faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan sumber daya alam yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi. Seperti jumlah data penduduk di Desa Sangtandung, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, olehnya itu pemerintah juga sangat berperan penting untuk mengatur sistem produksi di Desa Sangtandung, seperti persediaan pupuk bersubsidi, penanaman bibit unggul, hingga teknologi yang mampu membantu masyarakat di Desa Sangtandung.

Di era modern, penanaman bibit unggul sudah tidak seperti bibit-bibit sebelumnya yang membutuhkan waktu panen yang lama. Jika dahulu masyarakat dapat memanen padi 2 kali dalam setahun, sekarang sudah ada bibit padi yang hanya membutuhkan waktu 92 hari untuk panen, waktu tanam padi dan panen pun pun tidak menetap. Namun, dengan adanya tradisi ma'balendo, masyarakat tetap bersatu untuk melakukan penanaman

padi secara bersamaan, sifat gotong royong masyarakat di Desa Sangtandung belum punah. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai alat teknologi untuk mendukung pertanian, masyarakat terkadang masih menggunakan lesung untuk menumbuk padi, padi yang ditumbuk biasanya hanya berjumlah sedikit sekitar 3-5 liter gabah. Hal ini dilakukan jika waktu panen tiba, sedangkan musim penghujan berlangsung. Sehingga, menjemur padi dalam ukuran yang sedikit akan lebih cepat kering meskipun matahari tidak bersinar cukup lama. Jika padi telah kering, padi itulah yang akan ditumbuk di lesung, kemudian dimasak sebagai tanda bahwa hasil panen di sawah tersebut telah dimakan oleh keluarga untuk pertama kalinya, sembari menunggu gabah-gabah yang lain kering. Menumbuk gabah di lesung dan dimakan terlebih dahulu adalah salah satu syarat agar warga atau anggota keluarga dapat ikut memanen padi di sawah yang berbeda.

2) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah ketika diurai, terdapat beberapa kebijakan yang mengatur aktivitas ekonomi di Indonesia. Kebijakan pemerintah tentu sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Sangtandung hingga dapat berjalan dengan lancar. Kebijakan pemerintah dengan mendukung pelaksanaan tradisi ma'balendo dalam pesta panen dapat meningkatkan rasa syukur kepada tuhan yang maha Esa serta persatuan masyarakat dalam menjalin hubungan, mempererat silaturahim, dan selalu mengingatkan pada kondisi dan kerja keras nenek moyang

dalam menanam hingga memanen padi sampai pada masyarakat di Desa Sangtandung bisa menikmati santapan yang digelar di acara pesta panen. Tanpa dukungan dari pemerintah, masyarakat tidak mudah untuk melaksanakan tradisi ma'balendo dalam pesta panen, karena tidak semua pemuda mampu dan berinisiatif untuk melakukan tradisi tersebut.

3) Struktur Sosial

Tradisi ma'balendo dalam pesta panen menjelaskan bahwa hubungan-hubungan yang terus berlangsung, teratur, dan terorganisir diantara elemen-elemen dalam masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, tradisi ma'balendo dalam pesta panen memainkan peran yang krusial untuk membentuk pola produksi, konsumsi, dan distribusi dalam masyarakat. Tradisi ma'balendo memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pelaksanaan kegiatan ekonomi, kepemilikan dan kendali atas sumber daya, serta manfaat di antara anggota masyarakat.

b. Bersifat Memaksa.

Tradisi ma'balendo dalam pesta panen adalah contoh fakta sosial yang besifat memaksa. Tradisi ma'balendo adalah salah satu budaya di Desa Sangtandung yang dilaaksanakan hampir setiap tahun, tradisi ma'balendo seperti memiliki kekuatan sendiri untuk menarik masyarakat agar tetap melakukannya. Hal demikian adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah memalui masa-masa yang cukup sulit. Meskipun tidak ada sanksi yang mutlak jika tidak

melaksanakan tradisi ma'balendo, masyarakat di Desa Sangtandung sudah lama melaksanakan tradisi tersebut, lahir dari pikiran individu dan tindakan oleh setiap individu.

c. Bersifat Umum

Tradisi ma'balendo dalam pesta panen di Desa Sangtandung merupakan milik bersama, bukan milik sifat individu perorangan. Tradisi ma'balendo bersifat kolektif dan berpengaruh terhadap individu yang merupakan hasil dari sifat kolektif. Tradisi ma'balendo dapat terbentuk melalui kesepakatan bersama pemerintah dan masyarakat di Desa Sangtandung dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat di Desa Sangtandung, dan dapat dijadikan representasi perilaku yang kemudian diterima sekaligus menjadi aturan dan memberi makna dalam lingkungan masyarakat di Desa Sangtandung. Berikut adalah nilai-nilai dan fungsi dari tradisi ma'balendo dalam pesta panen:

1. Memperkuat ekonomi lokal

Meningkatkan apresiasi terhadap hasil panen

Tradisi ma'balendo' menjadi sarana bagi masyarakat untuk mensyukuri hasil panen padi, yang merupakan sumber penghidupan utama mayoritas pekerjaan bagi masyarakat di Desa Sangtandung

Meningkatkan kebersamaan dan gotong royong

Tradisi ma'balendo' melibatkan seluruh masyarakat di Desa Sangtandung dalam prosesi panen dan perayaan, untuk mempererat hubungan sosial dan mendorong kerja sama dalam kegiatan ekonomi lainnya

Menjadi daya tarik wisata

Tradisi ma'balendo' sebagai warisan budaya di Desa Sangtandung , dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menyaksikan langsung tradisi ma'balendo' yang akan memberikan timbal balik yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sangtandung

2. Mendukung pelestarian budaya

Menjaga warisan budaya

Tradisi ma'balendo' adalah bagian dari identitas budaya masyarakat Luwu, khususnya di Desa Sangtandung, dan dengan tetap mengadakan pelaksanaan tradisi tersebut dapat menjaga keberlangsungan tradisi ma'balendo.

Membangun kesadaran akan kearifan lokal

Melalui tradisi ma'balendo, masyarakat diingatkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan alam dan melestarikan nilai-nilai tradisional di Desa Sangtandung.

Menjadi sarana pendidikan budaya

Tradisi ma'balendo' dapat menjadi media pembelajaran bagi generasi muda di Desa Sangtandung tentang sejarah, nilai-nilai agama, dan kearifan lokal

3. Potensi pengembangan

Pengembangan desa wisata

Tradisi ma'balendo dapat diintegrasikan dalam paket wisata desa, menarik wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal

Peningkatan produk lokal

Tradisi ma'balendo dapat menjadi wadah untuk mempromosikan produk pertanian dan kerajinan tangan lokal, yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sangtandung.

Pengembangan ekonomi kreatif

Tradisi ma'balendo dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan produk kreatif berbasis budaya, seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan makanan tradisional di Desa Sangtandung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang kesenian tradisional Ma'balendo adalah tradisi yang lahir turun temurun dari nenek moyang masyarakat Luwu khususnya di Desa Sangtandung. Ma'balendo juga merupakan aset dan ciri khas bagi masyarakat di desa Sangtandung karena mereka percaya dengan adanya tradisi Ma'balendo ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat di Desa Sangtandung juga sebagai tanda rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sebuah panen yang berhasil berupa padi. Masyarakat Desa Sangtandung melaksanakan tradisi ma'balendo biasanya 1 kali dalam setahun. Dilaksanakan di tempat atau halaman yang cukup luas dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Bentuk Penyajian Ma'balendo Dalam Pesta Panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan Penyajian Ma'belendo ini melibatkan 9 pelaku. Adapun susunan pelaku Ma'balendo yaitu: Pa'tampang' (orang yang berladang) yang terdiri dari (2) orang wanita yang membuka Ma'balendo dengan proses kegiatan bersawah. Pangindo' (pemimpin) yang terdiri dari (2) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dan berada diujung kiri kanan lesung. Ma'lambuk (penumbuk) yang terdiri dari (4) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dibagian Patangngaan (pertengahan).

mangangka' (mengangkat) yang terdiri dari (1) orang wanita sebagai penumbuk samping pada lesung.

Nilai-nilai dan fungsi dari tradisi ma'balendo dalam pesta panen yaitu: (1) Memperkuat ekonomi lokal: Meningkatkan apresiasi terhadap hasil panen, Meningkatkan kebersamaan dan gotong royong, Menjadi daya tarik wisata. (2) Mendukung pelestarian budaya: Menjaga warisan budaya, Membangun kesadaran akan kearifan lokal, Menjadi sarana pendidikan budaya. (3) Potensi pengembangan: Pengembangan desa wisata, Peningkatan produk lokal, Pengembangan ekonomi kreatif.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat Luwu khususnya di Desa Sangtandung agar tetap melestarikan kesenian tradisional khususnya Ma'belendo maupun kesenian yang lainnya.
2. Kepada generasi muda di daerah Luwu tetap mempertahankan warisan kebudayaan yang telah ada, serta lebih meningkatkan pengetahuan akan kesenian tradisional Ma'balendo.
3. Pemerintah Kabupaten Luwu agar kiranya lebih memperhatikan akan kelestarian kesenian tradisional yang kita warisi.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai komparasi kesenian Ma'balendo yang ada di Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran dan terjemahan. “*Kementrian Agama RI*”. Bandung: Jumanatul Aliart, 2011.
- Anwar Choirul Ilham. “*Mengenal Penelitian Kualitatif, Pengertian dan Metode Analisis*”, 2021. <https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9v>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Vol. IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ario Burnama. “*Ma' Balendo* Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan”. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. 2013.
- Arsyad Edy. “*Ma'balendo kesenian khas Tanah Luwu*”, 2019. <https://fajar.co.id/2019/08/30/mabalendo-kesenian-khas-tanah-luwu/>
- Ayu Isti Prabandari. “*Perbedaan Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian, Ketahui Karakteristiknya*”, 2017. <https://m.merdeka.com/jateng/perbedaan-data-primer-dan-sekunder-dalam-penelitian-ketahui-karakteristiknya-kln.html?page=2>
- Hayati Rina. “*Lima Contoh Desain Penelitian Karya Ilmiah/Makalah*”, 2021. <https://penelitianilmiah.com/contoh-desain-penelitian.https://fajar.co.id/2019/08/30/mabalendo-kesenian-khas-tanah-luwu/>
- Kurnia Ahmad. “*manajemen penelitian: uji validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif*”, 2018. <https://skripsi mahasiswa.blogspot.com/2018/11/uji-validitas-dan-reliabilitas-data.html?m=1>.
- Miranti Vivi. “*Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional di Pasar Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo*”, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. (Bandung : Remaja Rosja Kasrya, 2010)
- Nugraha Jevi. “*Mengenal Jenis Wawancara Lengkap Beserta Langkah-Langkah dan Tujuan*”, 2021. <https://m.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-wawancara-lengkap-beserta-langkah-langkah-tujuannya-kln.html>.

Nurfadillah. “*Nilai solidaritas sosial dalam tradisi mappadendang pada masyarakat paccekkeq di kabupaten barru*”skripsi,Universitas hasanuddin,2018.

Nurmayanti. “*Mappadendang dalam tradisi pesta panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (studi unsur-unsur Kebudayaan Islam)*”, skripsi, Alauddin Makassar 2020.

Pangesti Rika. “*Apa yang dimaksud Observasi? Ini Tujuan, Manfaat, dan Jenis Jenisnya*”, 2021.<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5860988/apa-yang-dimaksud-observasi-ini-tujuan-manfaat-dan-jenis-jenisnya.penelitian-ketahui-karakteristiknya-kln.html?page=2>

Paskalis Januarius. “tradisi pesta panen padi (lep’maliauh kabang) Dalam masyarakat suku dayak kayan didesa marak 1 kecamatan tanjung palas barat, kabupaten bulungan, Provinsi kalimantan utara”, skripsi,universitas wijaya kusuma surabaya 2019.

Prof. Dr. Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : alfabeta,2016)

Prabandari Isti Ayu. “*Perbedaan Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian Ketahui Karakteristiknya*”,2017.<https://m.merdeka.com/jateng/perbedaan-data-primer-dan-sekunder-dalam-penelitian-ketahui-karakteristiknya-kln.html?page=2>

Rufaida Amaliya. “*Keabsahan Data Kualitatif*”, 2015.<https://www.kompasiana.com/amaliya0009/556b6cb7957e61ff617096e2/keabsahan-data-kualitatif>.

Saudih Sukmadinata.“*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2008).

Sudarsono. “*Memahami Dokumentasi*”, 2017.<https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>.

Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung : Aksara. 2017)

Suharso. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. (Jawa Tengah : Jaya Buku. 2008)

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Kegiatan makan bersama



Pemukul Lesung



Lesung



Aktivitas wawancara

RIWAYAT HIDUP



Nuryanti adalah penulis skripsi ini yang lahir di Desa Sangtandung pada tanggal 11 September 1999 dari pasangan bapak Masdin dan ibu Idayati, serta terdapat 5 saudara kandung. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN 332 Padang Durian, SMPN 1 Walenrang Utara, dan SMA di MA Batusitanduk. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan di di program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negri Palopo.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini dapat diselesaikan atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Bapak Sabaruddin, S.Sos, M.Si.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) dan menyandang gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis menyelesaikan tugas akhir dengan dengan judul skripsi "*Fenomena Tradisi Ma'balendo dalam Pesta Panen di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*".

nuryantimasdim@gmail.com